

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sedangkan studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan. Memang ada usaha mengaburkan perbedaan ini. Ada yang mengatakan, misalnya, bahwa tidak mungkin kita dapat mempelajari Alexander Pope tanpa mencoba membuat puisi dengan bentuk heroic couplets, yang khas pada zaman itu dan selalu dipakai Pope dalam puisi-puisinya. Atau, kita harus belajar mengarang drama dalam bentuk blank verse, ciri khas drama zaman Elizabeth di Inggris, sebelum membicarakan drama Inggris periode tersebut. Latihan kreatif semacam ini barangkali memang bermanfaat, tetapi tugas seorang penelaah sastra sama sekali lain. Seorang penelaah sastra harus dapat menerjemahkan pengalaman sastranya dalam bahasa ilmiah, dan harus dapat menjabarkannya dalam uraian yang jelas dan rasional. Mungkin saja bahan studinya sedikit banyak mengandung unsur yang sangat tidak rasional. Tetapi dalam hal ini, posisi si penelaah tak lebih dari posisi seorang sejarawan seni rupa atau musik-atau bahkan, seorang ahli sosiologi atau anatomi.¹

Salah satu pendekatan untuk menganalisis karya sastra yang syarat akan aspek-aspek kejiwaan adalah melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin yang ada di dalam aspek ini yang bersifat subjektif sehingga membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat.

Karya sastra adalah cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran kreatif yang berkaitan unsur budaya diungkapkan melalui bahasa. Karya sastra sarat nilai-nilai pengalaman kehidupan, seperti nilai religius, nilai psikologis, nilai sosial kultural, dan nilai moral menjadi basis pengembangan pendidikan karakter dan sikap. Nilai-nilai tersebut

¹ Rene wellek dan austin warren, teori kesusastraan, Jakarta;PT Gramedia Pustaka utama Kompas Gramedia. 2016. Hlm. 3.

diajarkan melalui model pembiasaan dengan melakukan apresiasi. Karya sastra dapat dijadikan media pendidikan untuk mengembangkan, mentransformasi, membentuk karakter, dan sikap peserta didik. Pembentukan karakter terwujud dalam aspek spiritual, aspek ilmu, aspek amal, dan aspek sosial. Selain itu, manfaat karya sastra dapat menjadi sarana rekreatif yang berdampak pada ketenangan jiwa (senang, damai, dan nyaman) serta mengurangi rasa jenuh dalam berlangsungnya pembelajaran. Dengan demikian, akan memberi pengaruh pembentukan karakter dan sikap ke arah positif yang bersifat humanistic.²

Pada dasarnya antara psikologi dan sastra memiliki persamaan yaitu sama-sama membicarakan manusia dan keberlangsungannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasi karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Pemahaman manusia dalam sastra akan lengkap apabila ditunjang oleh psikologi, begitu juga sebaliknya. Hal ini berarti bahwa teori penelitian psikologi sastra berupa keterkaitan antara teori sastra dan teori psikologi.

Pada dasarnya alasan peneliti mengambil konflik batin adalah karena peristiwa yang dialami manusia, yang sensasional, dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga menyebabkan munculnya konflik-konflik yang kompleks, biasanya akan disenangi pembaca. Bahkan, sebenarnya yang dihadapi dan menyita perhatian pembaca ialah konflik yang semakin memuncak ke klimaks dan penyelesaiannya, Serta konflik inilah yang akan secara langsung membangkitkan ketegangan dan rasa ingin tahu akan kelanjutan dan penyelesaian cerita.

Konflik batin adalah suatu kejadian yang sering dialami manusia hingga membuat mereka berada dalam dua pilihan atau lebih, seseorang tidak dapat mengambil semua pilihan tersebut dan hanya bisa memilih salah satu dari

² Sukirman, Karya Sastra Media Pendidikan Karakterbagi Peserta Didik, (Jurnal Konsepsi, Vol.10, No. 1,2021), hlm 17

pilihan-pilihan yang tersedia serta setiap manusia yang mengalami konflik batin pasti berusaha mencari cara untuk mengatasi konflik batin tersebut dan konflik yang berbeda tentu memiliki cara penyelesaian yang berbeda.³

Konflik yang dihadirkan oleh seorang pengarang dalam cerita biasanya tidak luput dari kenyataan bahwa keberadaannya memang merupakan bagian dari kehidupan manusia, sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan sering kali timbul berbagai konflik yang dipicu oleh beragam motif. Manusia perlahan akan kehilangan pengendalian diri Ketika peradaban mencapai suatu kemajuan sehingga memicu suatu konflik.

Banyaknya permasalahan pada kehidupan nyata yang disugukan seorang penulis melalui karyanya menjadikan sebuah karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya, dengan demikian untuk mengimbangi hal tersebut maka diperlukan psikologi sastra. Psikologi sastra sendiri merupakan suatu ilmu yang memiliki kreativitas dan bersifat interdisipliner dengan tujuan dari psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya, serta untuk memahami aspek kepribadian tokoh utama yang terkandung didalam karya sebagai bagian masalah yang diangkat pengarangnya dalam karyanya.

Salah satu bentuk karya seni yang diciptakan oleh pengarang adalah cerita fiksi. Cerita fiksi seperti yang telah dijelaskan merupakan cerita rekaan yang dituliskan oleh seorang pengarang Suwardi Endraswara secara bebas melalui luapan emosi yang spontan, sehingga pengarang memiliki banyak kesempatan dalam menggambarkan secara keseluruhan unsur-unsur yang membangun cerita tersebut. Salah satu bentuk kebebasan yang dimiliki oleh seorang pengarang adalah pengarang bebas menentukan siapa sajakah tokoh yang akan hadir dalam karyanya beserta segala hal yang melekat pada diri

³ Silmi nur azizah tara, “ *konflik batin tokoh utama dalam novel karya ruwi meita tinjauan psikologi sastra dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA*” ,(vol.7 nomor 1 tahun 2019), hlm.12302-64050

tokoh-tokoh tersebut, seperti penokohan dan perwatakannya. Dengan demikian tokoh-tokoh fiksi memiliki kesan nyata sebagai manusia pada umumnya.⁴

Konflik adalah suatu dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi balasan, konflik, dengan demikian, dalam pandangan kehidupan yang normal, wajar, factual, artinya bukan cerita tetapi menyaran pada konotasi yang negative, sesuatu yang tidak menyenangkan. Maka itu yang menyebabkan orang lebih suka menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang. Konflik tidak harus bertentangan dalam bentuk fisik, melainkan konflik batin, karena itulah, di dalam novel tidak harus selalu adanya perkelahian, perang mulut, benar dan salah serta pantas atau tidak.⁵

Konflik adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama, dalam kategori di atas. Konflik memiliki unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi, untuk tidak dikatakan, ditentukan, oleh wujud dan isi konflik, kualitas konflik, dan bangunan konflik yang ditampilkan.

Pada hakikatnya, karya sastra adalah refleksi dari kehidupan masyarakat. Sebagai refleksi, karya sastra memang tidak sepenuhnya meniru secara riil kehidupan masyarakat, akan tetapi memberikan pelajaran dan kemungkinan dari sudut pandang estetis terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di dalam masyarakat. Karya-karya sastra tidak bermanfaat lagi untuk menafsirkan masalah-masalah dunia nyata, pembelajaran sastra sudah tidak ada gunanya. Namun, jika sastra itu dapat ditunjukkan mempunyai relevansi dengan masalah dunia nyata, pembelajaran sastra harus dipandang sebagai sesuatu yang penting. Sebuah karya sastra dapat diterangkan atau ditelaah secara tuntas

⁴ Keuis Rista Ristiana dan Ikin Syamsudin Adeani, "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia," (*Jurnal Literasi*, 2017) vol. 1 no. 2

⁵ Keuis Rista Ristiana dan Ikin Syamsudin Adeani, "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia," (*Jurnal Literasi*, 2017) vol. 1 no. 2

apabila diketahui asal usulnya yang bersumber pada riwayat hidup pengarang dan zaman yang melingkupinya.

Konflik (conflict) dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang dimulai ketika suatu pihak memiliki persepsi bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negatif, sesuatu yang menjadi kepedulian atau kepentingan pihak pertama. Definisi ini mencakup berbagai konflik yang terdapat dalam organisasi yang bisa meliputi ketidakselarasan tujuan, perbedaan interpretasi fakta, ketidak sepahaman yang disebabkan oleh ekspektasi perilaku, dan sebagainya.⁶

Konflik adalah suatu pertentangan yang terjadi antara apa yang diharapkan oleh seseorang terhadap dirinya, orang lain, organisasi dengan kenyataan apa yang diharapkannya. selain dapat menciptakan kerjasama, hubungan saling tergantung dapat pula melahirkan konflik. Hal ini terjadi jika masing-masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri-sendiri dan tidak bekerja sama satu sama lain.⁷

konflik batin dapat dieksternalisasi dan muncul dalam pikiran sadar seseorang sebagai pertentangan antara dirinya dan lingkungannya. Atau, setelah menyadari bahwa keinginannya terganggu oleh rasa takut dan hambatan yang tak beralasan, orang itu menyadari bahwa arus silang dalam dirinya ternyata berasal dari sumber yang lebih dalam.⁸

Menganalisis konflik batin dalam karya sastra, pembaca akan memperoleh manfaat yang sangat besar. Diantaranya mengetahui pengertian konflik batin, alasan terjadinya konflik batin, cara mengatasi konflik batin, dan lain sebagainya. Salah satu karya sastra atau novel yang berkaitan dengan konflik batin tokoh adalah novel *Tumbuh di Tengah Badai* karya Herniwatty

⁶ Eko Sudarmanto dkk., *Manajemen Konflik* (Bandung: Kita Menulis, 2021), hlm. 2.

⁷ Mohamad Muspawi, *Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi, 2014)*, Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora Vol. 16, Nomor 2, hlm. 41-46

⁸ Karen horney, konflik-konflik batin, IRCiSoD Banguntapan Yogyakarta 2024. Hlm. 33.

Moechiam. Penelitian karya sastra ini untuk menafsirkan kejiwaan tokoh (konflik batin tokoh).⁹

Tokoh utama adalah orang yang menggerakkan alur cerita dalam buku dan menjadi bahan pembicaraan paling (Nurgiyanto, dalam sofia). Kemudian, kepribadian seorang tokoh atau sifat-sifat lainnya digambarkan secara gamblang oleh Jones sebagai penokohan dalam sebuah cerita. Seorang tokoh disebut dengan penokohan. Namun penokohan menggambarkan bagaimana pengarang menggambarkan tokoh atau pelaku (Juhari dalam sofia).¹⁰

Menurut Semi dalam Rini Agustina, novel sebagai salah satu karya sastra secara garis besar dibagi atas duabagian, yaitu: (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik). Struktur luar atau ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut. Struktur dalam atau intrinsik adalah unsure-unsur yang membentuk karya sastra, terdiri atas: (1) penokohan atau perwatakan; (2) tema; (3) alur (plot); (4) latar; (5) gaya penceritaan; dan (6) pusat pengisahan.¹¹

Novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Berkaitan dengan pengertian novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi. Novel termasuk fiksi (fiction) karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Novel merupakan sebuah karya sastra prosa fiksi yang isinya pas, tidak berlebih dan mengandung unsur-unsur cerita, tokoh, alur, latar rekaan yang kehidupan atas dasar sudut pandang dan mengandung nilai hidup, dan diceritakan mengenai kehidupan para tokoh secara mendetail untuk memudahkan para pembaca dalam memahaminya.¹²

⁹ Anang Sudigdo, *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Tumbuh Di Tengah Badai Karya Herniwatty Moechiam*, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, (*Jurnal Bahasa sastra 2014*), Vol.1967, Nomor 1, hlm 3.

¹⁰ Sofia Yanifah1, Welsi Damaianti2, Analisis Tokoh Utama Dan Penokohan Dalam Novel Hello Karya Tere Liye Asas : *Jurnal Sastra* Vol, 13 No. 1, 2024. hlm. 390.

¹¹ Rini Agustina, kOnflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Catatan Malamterakhir karya firdya Taufiqurrahman, *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 4, No. 2, 2015, Hlm. 254.

¹² Daniati1, Ari Musdolifah2, Kiftian Hady P3, Analisis Sosok Laisa Dengan Kajian Semiotik Ferdinand De Saussure pada Novel Dia Adalah Kakakukarya Tere Liye, Vol. 12, No. 1, Juni 2019. Hlm 1-2.

Unsur intrinsik adalah unsur yang dominan membangun perwujudan prosa fiksi secara utuh. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu cerita hadir sebagai karya sastra. Kepaduan jalinan antar unsurnya menghasilkan karya sastra sebagai prosa fiksi yang utuh dan otonom. Unsur intrinsik yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) alur, (2) penokohan, (3) setting, (4) sudut pandang penceritaan, (5) gaya bahasa, (6) tema¹³.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang turut membangun dan mempengaruhi suatu karya sastra dari luar, tempat di mana karya tersebut diciptakan. Memahami unsur ekstrinsik karya sastra dapat membantu penikmat (pembaca) memahami karya sastra secara utuh. Adapun aspek-aspek yang termasuk dalam unsur ekstrinsik yaitu (1) biografi pengarang, sikapnya menghadapi fenomena kehidupan, keyakinan, serta pandangan hidup yang dapat mempengaruhi karya sastra yang diciptakannya. (2) masalah psikologi.¹⁴

Novel ini menceritakan Alam sempat menuturkan sedikit kisahnya sebagai pembuka bab. Ia mengisahkan bagaimana ia hidup dengan menanggung "dendam" akibat keluarganya yang selalu didiskriminasi karena keterlibatan sang ayah dengan pihak yang dihentikan sejarah. Dari kecil, Alam belajar untuk membela dirinya sendiri dari cercaan mereka yang menunjuknya dengan hina. Ia juga melindungi sang sahabat, Bimo, yang lebih banyak pasrah menerima penghinaan tersebut.

Akibatnya, Alam tumbuh jadi anak yang tempramental dan dipandang bermasalah. Ibunya bolak balik dipanggil ke sekolah karena kelakuannya yang tak layak. Meskipun sekolahnya sendiri keberatan mengeluarkan Alam yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dengan kemampuan photographic memory-nya. Namun, ingatannya yang tajam ini justru menyiksanya. Ia jadi mengingat segala-galanya yang ia alami, dan memperdalam perasaan dendamnya.

48. ¹³ Diana Gasong, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hlm.

49. ¹⁴ Diana Gasong, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hlm.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Novel Namaku Alam Karya Leila S.Chudori dengan beberapa alasan, karena mengisahkan bagaimana ia hidup dengan menanggung "dendam" akibat keluarganya yang selalu di diskriminasi karena keterlibatan sang ayah dengan pihak yang dihentikan sejarah. Dari kecil, Alam belajar untuk membela dirinya sendiri dari cercaan mereka yang menunjuknya dengan hina. Ia juga melindungi sang sahabat, Bimo, yang lebih banyak pasrah menerima penghinaan tersebut dan novel ini juga novel terbaru rilis pada bulan September 2023, karya ini juga menjadi harapan bagi banyak pihak, termasuk keluarga eks tapol yang ditinggalkan di negaranya sendiri.

Novel ini mengisahkan kehidupan anak remaja yang mempunyai masalah mengenai kepercayaan terhadap seseorang atau anak remaja yang memiliki masalah di dalam Sejarah keluarganya dan menarik untuk dibaca, Dalam kisah ini, kamu dapat menjadi saksi langsung bagaimana kehidupan keluarga Alam yang terkena stigma buruk dari masyarakat membentuk karakter seorang Segara Alam yang dikenal pembaca sekarang. Tentunya, kamu juga akan turut mengalami cuplikan-cuplikan peristiwa bersejarah yang terjadi dalam rentang waktu tersebut.

Psikologi sastra dan sastra memiliki kaitan dengan manusia dan masyarakat. Pendekatan psikologi sastra dapat memberikan gambaran atau penjelasan tentang sastra terutama tentang masalah yang berkaitan dengan perasaan dalam sastra. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dipilih untuk dapat memberikan gambaran tentang aspek kejiwaan dalam memahami konflik batin dan menampilkan watak parah tokoh di dalam Namaku Alam Karya Leila S.Chudori.

Berdasarkan uraian di atas yang dapat dijadikan latar belakang masalah, maka penulis lebih berfokus untuk meneliti mengkaji mengenai sastra tulisan yang berjudul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S.Chudori.”

B. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana bentuk konflik batin tokoh utama dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S.Chudori.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti bertujuan untuk :

Mendeskripsikan bentuk konflik batin tokoh utama dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S.Chudori.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan manfaat tentang karya sastra, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu seperti yang diuraikan berikut ini:

1. Manfaat Teoretis Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan dunia sastra. Adapun pembahasan dalam penelitian ini dapat menyumbangkan tambahan ilmu pada bidang psikologi sastra, khususnya dalam hal konflik batin.
2. Manfaat Praktis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan motivasi kepada pembaca tentang kehidupan remaja, serta dapat memberikan manfaat bagi para pembaca untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi.